

Tantangan yang Dihadapi Sekolah Inklusi dalam Menciptakan Pembelajaran setara di SD Muhammadiyah 6 Surabaya

Faniar Sesara Maharani¹, Ismi Safitri Indriyani², Apriyanto³, Febi Andriyani⁴, Lia Widiastuti⁴, Erna Labudasari⁵

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Cirebon. Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153

E-mail: faniarsm21@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.430>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 April 2025

Revised: 7 April 2025

Accepted: 12 April 2025

Kata Kunci:

pendidikan inklusi, kesetaraan belajar, strategi adaptif, siswa inklusi, kolaborasi

Keywords:

Inclusive Education, Learning Equality, Adaptive Teaching, Inclusive Students, Collaborative Learning.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tantangan yang dihadapi oleh SD Muhammadiyah 6 Surabaya dalam menerapkan pendidikan inklusi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang setara bagi siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis dinamika pendidikan inklusi, dengan fokus pada interaksi antara guru, siswa inklusi, dan siswa reguler. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi sekolah meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kesiapan guru dalam menangani siswa inklusi, serta kebutuhan siswa yang beragam. Meskipun menghadapi berbagai kendala, pihak sekolah telah menerapkan berbagai strategi seperti penugasan guru pendamping, pengembangan metode pembelajaran yang adaptif, dan evaluasi rutin untuk memantau perkembangan siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini menekankan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan ramah bagi siswa inklusi.

This research aims to explore the challenges faced by SD Muhammadiyah 6 Surabaya in implementing inclusive education and creating an equal learning environment for both regular and special needs students. The study employs a descriptive qualitative research design to analyze the dynamics of inclusive education, focusing on the interaction between teachers, special needs students, and regular students. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation involving school principals, teachers, and parents of inclusive students. The findings reveal that the main challenges faced by the school include limitations in human resources, lack of teacher readiness, and varied student needs. Despite these challenges, the school has adopted various strategies to create an inclusive learning environment, such as assigning specialized assistant teachers, developing adaptive learning methods, and conducting regular evaluations to monitor student progress. Collaborative efforts between teachers, parents, and school administrators play a crucial role in supporting inclusive education. The study concludes that adaptive teaching strategies, consistent teacher training, and strong collaboration among stakeholders are essential in ensuring the success of inclusive education at SD Muhammadiyah 6 Surabaya.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Faniar Sesara Maharani et al. (2025). Tantangan yang Dihadapi Sekolah Inklusi dalam Menciptakan Pembelajaran setara di SD Muhammadiyah 6 Surabaya , 3(4) 406-413. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.430>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak yang dimiliki semua warga negara Indonesia, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi tanpa terkecuali, untuk memastikan peluang yang sama bagi semua. Upaya ini bertujuan agar anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar bersama tanpa diskriminasi dengan siswa reguler dilingkungan. Pendidikan inklusi di Indonesia saat ini telah diatur ke tingkat pemerintah daerah, dengan harapan bahwa semua tingkat pendidikan dapat menerapkan pendidikan inklusi dan memberi kesempatan yang sama bagi semua anak-anak untuk bisa belajar bersama-sama (Ayibah, 2022).

Pendidikan inklusi adalah salah satu terobosan dalam sistem pendidikan di Indonesia agar memberi kesempatan yang sama untuk semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah inklusi berperan dalam mencapai kesetaraan, keberagaman, dan memberikan pengalaman belajar yang terbaik untuk semua siswa. Kesetaraan pendidikan menekankan betapa pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa melihat latar belakang atau kebutuhan khusus mereka (Juwan et al., 2024). SD Muhammadiyah 6 Surabaya, telah berusaha menggunakan konsep inklusi dengan menggabungkan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan siswa dalam ruang kelas yang sama. Dengan menggunakan kurikulum yang ada, guru memberikan pendampingan khusus untuk mengembangkan keterampilan siswa setiap bulannya. Pelatihan yang diberikan kepada guru kepada anak inklusi bertujuan untuk meningkatkan kepekaan mereka dalam menentukan apakah siswa mengalami kesulitan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Ariastuti et al., 2016).

SD Muhammadiyah 6 Surabaya, telah berusaha menggunakan konsep inklusi dengan menggabungkan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan siswa dalam satu kelas. Terlepas dari tujuan yang mulia, terdapat berbagai hambatan dalam proses pengimplementasiannya seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, infrastruktur, penerimaan sosial, hingga perbedaan kebutuhan siswa yang beragam. Tujuan dari artikel ini untuk mengeksplor lebih mendalam tantangan-tantangan dan bagaimana sekolah berupaya mengatasi kendala yang ada, berdasarkan wawancara dengan pihak-pihak terkait dan hasil observasi langsung di lapangan dan menawarkan solusi strategis berdasarkan penelitian terkini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh SD Muhammadiyah 6 Surabaya dalam menciptakan pembelajaran inklusi yang setara. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi secara alami dan kontekstual. Metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat eksploratif, di mana peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai proses implementasi pendidikan inklusi, interaksi antar siswa, serta upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi siswa inklusi dan non-inklusi. Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan situasi dan masalah yang ada di lapangan dan menemukan solusi strategis yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus mengamati proses pembelajaran inklusi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh sekolah, tetapi juga berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusi dalam lingkungan sekolah. Rancangan deskriptif memungkinkan para peneliti untuk mengamati dan merekam setiap kegiatan yang dilakukan selama

proses pembelajaran, termasuk interaksi antara guru, siswa inklusi, dan siswa reguler di dalam kelas. Peneliti juga mengamati sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, termasuk fasilitas pendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Fokus utama dalam rancangan penelitian ini yaitu untuk menggali bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusi dan bagaimana siswa inklusi dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang heterogen.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pendamping, guru wali kelas, dan orang tua siswa inklusi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusi, tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum inklusi, dan bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa inklusi. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan yang telah diterapkan di sekolah, dan guru memberikan wawasan mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dan dinamika yang terjadi antara siswa inklusi dan non-inklusi. Orang tua siswa inklusi juga diwawancarai untuk memahami bagaimana tanggapan mereka dalam mendukung perkembangan anak di

rumah dan bagaimana partisipasi mereka dalam proses pendidikan inklusi di sekolah. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui pengamatan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati secara langsung interaksi yang terjadi di antara siswa, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi, dan respons siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi hambatan yang terjadi di dalam proses pembelajaran inklusi, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi, tingkat perhatian guru terhadap siswa inklusi, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen resmi yang dimiliki oleh sekolah, seperti kurikulum, laporan perkembangan siswa, dan hasil penilaian pembelajaran. Dokumen ini digunakan untuk mendukung data primer dan menambah hasil analisis mengenai kebijakan dan implementasi pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan utama yang akan diajukan kepada responden, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Observasi dilakukan secara langsung mengamati kegiatan pembelajaran di dalam kelas, termasuk bagaimana guru mengelola interaksi antara siswa inklusi dan siswa reguler, bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan, dan bagaimana siswa inklusi merespons materi yang guru sampaikan. Selain itu, peneliti juga mencatat bagaimana fasilitas yang disediakan oleh sekolah mendukung proses pembelajaran inklusi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, laporan perkembangan siswa, hasil evaluasi, dan catatan rapat guru. Dokumentasi ini digunakan untuk mengonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebijakan dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan memilah dan menyaring data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianggap relevan dan mendukung tujuan penelitian disimpan, sedangkan data yang tidak relevan diabaikan. Proses reduksi ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan hasil analisis pada isu-isu utama yang terkait dengan tantangan implementasi pendidikan inklusi. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi terstruktur untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Data disajikan dalam bentuk deskripsi tekstual yang mencerminkan pola dan hubungan antara berbagai aspek dalam penerapan pendidikan inklusi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti membuat sintesis dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang dibuat mencerminkan temuan utama dari penelitian, termasuk tantangan yang

dihadapi oleh SD Muhammadiyah 6 Surabaya dalam menciptakan pembelajaran inklusi yang setara, serta strategi yang telah diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya. Penelitian ini tidak hanya meneliti faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi, tetapi juga menunjukkan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan ramah bagi siswa inklusi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin menerapkan pendidikan inklusi secara efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan Inklusif di Kelas

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah masalah utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 6 Surabaya. Di tingkat SD strategi pembelajaran untuk anak inklusi dan non-inklusi perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih adaptif dan ramah terhadap keberagaman. Menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode, strategi, materi, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan belajar (Ningrum, 2022). Di SD Muhammadiyah 6 Surabaya ini sekolah memberi dukungan dengan pendamping atau asisten khusus agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan menghadirkan psikolog untuk konsultasi melihat perkembangan dan kemudian memberikan *report* di setiap bulan untuk mengetahui perkembangan peserta didik yang dapat dilaporkan dengan satu dokumen untuk sekolah, orang tua, dan arsip psikolognya untuk dilihat perkembangannya.

Sekolah memberikan satu guru pembimbing di dalam kelas untuk mendampingi peserta didik inklusi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru pendamping untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman akan pentingnya tuntunan, bakat, minat, kebutuhan, dan pentingnya pembelajaran (Thufail & Bakhtiar, 2023). Peran guru pendamping bagi anak inklusi sangat vital karena mereka berperan sebagai penghubung antara anak dengan kebutuhan khusus dan lingkungan pembelajaran di sekolah dengan memberikan dukungan dari berbagai program unggulan yang sudah dibuat sekolah untuk peserta didik.

Di SD Muhammadiyah 6 ini membuat salah satu program unggulan yang sudah ditetapkan yang bernama *My Misterpiece* kegiatan semai bakat dengan menghadirkan mahakarya yang dibuat oleh peserta didik Di SD Muhammadiyah 6 ini dan dapat dipresentasikan dari hasil karya yang dibuat sendiri tujuannya untuk mengapresiasi hasil karya yang dibuat. Fungsi kegiatan yang ada program ini menciptakan sikap kreativitas dan memotivasi peserta didik untuk menciptakan sebuah karya terlebih bagi peserta didik yang inklusi dengan strategi pengembangan kreativitas pada anak ini dapat dijadikan sebagai kegiatan yang bermanfaat. Kreativitas akan berkembang di lingkungan yang tepat, yaitu di tempat yang memenuhi dua kondisi, yaitu rasa aman dari gangguan dan tekanan, serta kebebasan secara psikologis (Rezieka et al., 2021). Sekolah menjadi sarana terpenting bagi perkembangan anak karena memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan membimbing mereka di masa depan. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan sekolah inklusi (Pratiwi, 2015).

Selain program unggul yang pada sekolah, sekolah membuat anak inklusi setara dengan anak non-inklusi dimana Pembelajaran bagi anak inklusi dilakukan dalam satu kelas bersama anak-anak reguler lainnya. Siswa inklusi menerima perlakuan yang setara dengan siswa biasa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas mata pelajaran P5, wali kelas mencari ide untuk mengurangi kerusakan pada hasil karya siswa dengan mengikuti keinginan dan preferensi anak dalam membuat karya. Selain itu, minat juga mengacu pada kecenderungan, antusiasme, atau keinginan yang kuat terhadap suatu hal (Zainal & Nasirudin, 2021). Jika siswa inklusi melakukannya sesuai minat mereka maka mereka akan menunjukkan sikap antusias seperti yang terlihat di kelas 3B SD Muhammadiyah 6 Surabaya.

Tantangan dalam Implementasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 6 Surabaya, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan bagi anak inklusi tidak dipaksakan untuk mencapai hasil yang sama dengan anak reguler, karena yang lebih diutamakan adalah proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Mengingat kebutuhan yang berbeda, hal ini harus diakomodasi dengan baik. Sekolah menangani anak-

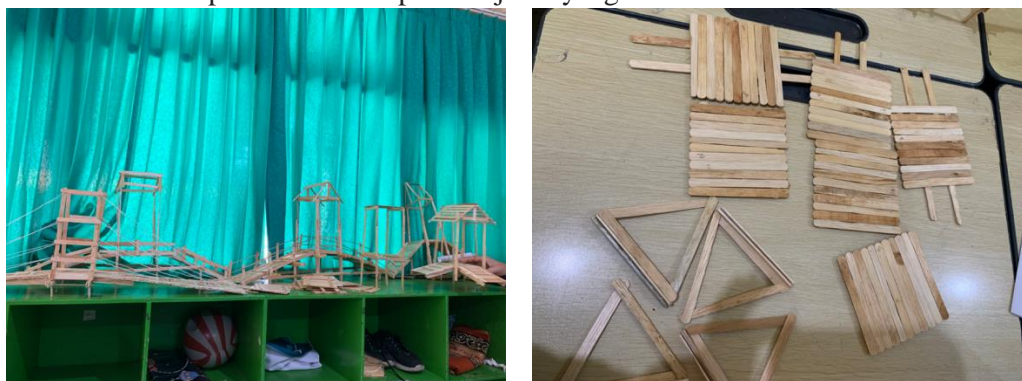
anak inklusi dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka, salah satunya dengan menyediakan guru pendamping. Pendanaan untuk anak inklusi yang memiliki pendamping tentu berbeda dengan siswa reguler. Target pembelajaran untuk anak reguler berbeda, di mana mereka harus mencapai nilai KKM sesuai kriteria yang ditentukan. Sedangkan untuk anak inklusi, fokus utama adalah agar mereka dapat menjadi lebih mandiri dan mampu bersosialisasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, sekolah menggabungkan anak inklusi dengan anak reguler dan membagi penilaian KKM menjadi dua kategori, yaitu untuk inklusi dan non-inklusi.

Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah, kepala sekolah mengatakan “Kalau kendala selalu ada tetapi terus kita berusaha untuk atasi, jadi penyesuaian itu yang terkadang bagi guru itu belum siap akan tetapi cara menyiapkan tetap melakukan pelatihan kemudian di berikan wawasan baru”. Meskipun kendala dalam pembelajaran inklusi selalu ada, pihak sekolah terus berupaya mengatasinya. Penyesuaian terhadap kebutuhan anak inklusi kadang membuat guru merasa belum siap, namun untuk menghadapinya, sekolah menyelenggarakan pelatihan dan memberikan informasi baru kepada guru agar lebih siap dalam menangani perbedaan kebutuhan siswa. Pelatihan guru diadakan untuk mendukung meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Rasyid, 2015).

Kendala Sosial dan Emosional Anak Inklusi di Kelas

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi sangat kompleks dan beragam. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru kelas, Bapak nurunaharoh, “Dia selalu berontak gigit, mukul, dan nendang nah itu ketika sudah tidak mood tidak dikenankan tapi tetap selalu ada pendampingnya dan ketua kelas selalu ada di sampingnya agar dapat langsung ditangani kalau tidak langsung ditangani pasti akan parah”. Dalam wawancara tersebut, Bapak nurunaharoh menjelaskan Anak inklusi yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, seperti berontak, menggigit, memukul, atau menendang, memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Saat anak tersebut tidak berada dalam *mood* yang baik, sangat penting untuk segera menanggulangi perilaku tersebut agar tidak semakin memburuk. Kehadiran pendamping dan ketua kelas sangat diperlukan untuk memastikan masalah tersebut ditangani segera dan mencegah situasi menjadi lebih buruk. Dengan pendampingan yang teratur dan penanganan yang tepat, anak inklusi dapat merasa lebih aman dan terus didukung dalam proses belajarnya.

Dengan begitu sebagai wali kelas harus melakukan strategi yang benar untuk menghadapi permasalahan seperti itu dengan menyesuaikan minat anak. Pada pembelajaran P5 di kelas 3B SD Muhammadiyah 6 Surabaya, terlihat bahwa siswa inklusi dapat berpartisipasi dengan penuh semangat ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat mereka. Dalam kegiatan tersebut, mereka tampak antusias mengikuti setiap langkah yang diberikan, meskipun memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Meskipun seseorang memiliki kemampuan untuk belajar, tanpa minat atau keinginan, ia akan kesulitan mengikuti proses belajar dengan baik serta akan merasa tertekan (Maesaroh, 2013). Dengan pendekatan yang lebih personal dan memahami kecenderungan mereka, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif.



Gambar 1. Karya Kelas 3B

Pada gambar diatas merupakan karya dari kelas 3B pada matapelajaran P5, membuat jembatan menggunakan stik eskrim menggunakan stik eskrim. Alasan Bapak Nurunaharoh sebagai wali kelas 3B untuk pembuatan karya ini Bapak Nurunaharoh tidak menggunakan lem tembak atau semacamnya untuk

menjadikan jembatan hanya saja untuk menempelkan agar dapat dijadikan jembatan stik eskrim yang bisa dibongkar pasang. Alasan lainnya agar meminimalisir kerusakan semisal terbanting atau terlempar dengan bergitu karya tersebut tidak mudah rusak hal itu yang menjadikan karya tersebut menjadi proyek besar kelas 3B untuk dapat dipresentasikan nantinya di akhir semester dan ditunjukkan di depan semua teman-teman dari berbagai angkatan. Seperti yang sudah diketahui, di setiap kelas terdapat anak inklusi yang digabungkan dalam satu kelompok. Dengan pengaturan ini, diharapkan karya yang dihasilkan akan lebih tahan terhadap kerusakan, bahkan jika terbanting oleh siswa inklusi. Pembuatan jembatan menggunakan stik ini disesuaikan dengan minat siswa, dan mereka diberikan tanggung jawab untuk menyimpan hasil karya mereka di kelas.

Bapak Nurunaharoh selaku walikelas 3B menggunakan teknik *distraksi kognitif* atau pengalihan perhatian, teknik ini digunakan untuk mengalihkan fokus anak dari perilaku negatif atau kegelisahan dengan memberikan aktivitas yang merangsang pikiran, seperti permainan berpikir, teka-teki, atau aktivitas yang membutuhkan konsentrasi. Teknik ini bertujuan untuk membantu anak menenangkan diri dan fokus pada hal-hal yang lebih positif serta membangun. Teknik *Distraksi Kognitif* ini seperti media *Flash Card* berguna dalam hal menyampaikan informasi melalui penggunaan kata-kata, angka, dan symbol atau lambang.



Gambar 2. Flash Card

Saat melakukan pengalihan perhatian, wali kelas melakukannya di bagian ujung kelas untuk menghindarkan anak inklusi dari keramaian, sehingga mereka dapat lebih fokus. Dengan cara ini, siswa inklusi secara perlahan akan merasa lebih tenang dibandingkan sebelumnya. Selain itu, pihak sekolah juga menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk meminimalkan kejadian yang tidak diinginkan.



Gambar 3. Kelas 3B

Mengatur pengelompokan tempat duduk di kelas merupakan salah satu cara yang efektif agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, saling membantu, dan mempermudah kolaborasi dengan siswa lainnya. Mengelola kelas adalah tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengatasi gangguan yang mungkin terjadi selama kegiatan belajar mengajar (Nugraha, 2018). Seperti yang dikatakan Bapak Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah 6 Surabaya, "Semuanya sama jadi hanya yang membedakan adalah secara teknis di lapangan, ketika strategi yang digunakan adalah kooperatif berkelompok maka dia juga mengikuti berkelompok dengan siapa sehingga dia bisa saling membantu dan belajar bersosialisasi juga". Dengan begitu, semua siswa diperlakukan secara setara, perbedaannya terletak pada penerapan strategi teknis di lapangan. Saat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berkelompok, anak inklusi juga akan

bergabung dalam kelompok dan berkesempatan untuk saling membantu serta belajar bersosialisasi dengan teman-temannya.

Peran Orang Tua dan Komunitas

Di SD Muhammadiyah 6 Surabaya, peran orang tua dan komunitas sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendamping belajar di rumah atau *Home Schooling*, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran anak, khususnya anak inklusi. Mereka ikut melaporkan perkembangan anak, memantau tugas-tugas yang diselesaikan, serta berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai kebutuhan khusus anak. Orang tua juga sesekali datang ke sekolah untuk menyerahkan karya atau tugas anak serta berdiskusi mengenai perkembangan akademis dan sosial anak.

Selain itu, komunitas sekolah, termasuk guru dan staf, memiliki peran yang besar dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan anak. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak inklusi. Komunitas sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak, guna meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat dukungan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui kerjasama yang kuat antara orang tua, guru, dan komunitas sekolah, SD Muhammadiyah 6 Surabaya berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran inklusi secara efektif. Guru merancang metode yang sesuai dengan kebutuhan anak inklusi, sementara orang tua aktif memantau perkembangan anak. Kolaborasi ini memungkinkan tantangan yang dihadapi anak inklusi dapat diatasi bersama, memastikan dukungan yang tepat.

Sekolah juga mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak untuk memperkuat hubungan sosial antar siswa, memberikan kesempatan bagi anak inklusi untuk berinteraksi dan menunjukkan kemampuan mereka. Pendekatan inklusif ini membantu anak inklusi merasa dihargai dan didukung, memungkinkan mereka mengembangkan potensi secara maksimal baik di bidang akademis maupun sosial. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran setiap individu dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, namun pihak sekolah telah berupaya secara aktif untuk mengatasi kendala tersebut. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya manusia, kesiapan guru dalam menangani siswa inklusi, serta penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Guru di SD Muhammadiyah 6 Surabaya telah berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, termasuk menyediakan pendamping khusus, melakukan evaluasi rutin, dan menyusun strategi pembelajaran yang adaptif. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru dan pendamping telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa inklusi, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa reguler. Kolaborasi antara guru, pendamping, dan orang tua juga berperan penting dalam menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi siswa inklusi dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Dukungan dari pihak sekolah dan komunitas juga memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya. Program unggulan seperti *My Misterpiece* dan pembelajaran berbasis proyek (P5) telah membantu siswa inklusi dalam mengekspresikan diri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pihak sekolah juga secara aktif memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam menangani siswa inklusi dan menyusun strategi pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas, proses pembelajaran inklusi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya dapat berjalan lebih efektif. Kesetaraan dalam pembelajaran dapat tercapai ketika siswa inklusi diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka tanpa adanya tekanan untuk menyamai capaian siswa reguler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif dan kolaboratif merupakan kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang setara bagi seluruh siswa, termasuk siswa inklusi.

REFERENSI

- Ariastuti, R., Herawati, V. D., Role, O., & Schools, I. (2016). *Optimalisasi peran sekolah inklusi*. 38–47.
- Ayibah, G. (2022). *MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GAYUNGAN II / 423 SURABAYA*. 10.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). *Pendidikan dan kesetaraan: implementasinya pada sekolah inklusi perspektif filsafat manusia*. 29(September), 94–106.
- Maesaroh, S. (2013). *PERANAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 1(1), 150–168.
- Ningrum, N. A. (2022). *Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi Nila AINU Ningrum Institut Agama Islam Negeri Kediri Abstract : Abstrak : Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus , Pendidikan Inklusi , Strategi Pembelajaran ;Pendahuluan Pada da*. 3(2), 181–196.
- Nugraha, M. (2018). *Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran*.
- Pratiwi, J. C. (2015). *SEKOLAH INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS : TANGGAPAN TERHADAP TANTANGAN KEDEPANNYA*. 237–242.
- Rasyid, H. Al. (2015). *FUNGSI KELOMPOK KERJA GURU (KKG) BAGI PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN GURU SEKOLAH DASAR*. 19, 143–150.
- Rezieka, D. G., Wibowo, D. V., Fatmawati, & Insiyah, M. (2021). *Rejuvenasi Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Rejuvenation of Early Childhood Creativity Development Strategies*. 4(1), 31–46.
- Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). *PENTINGNYA PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR*. 08(September), 3931–3944.
- Zainal, Abidin., & Nasirudin. (2021). *Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi*. 2(2), 119–134. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>